

**KUALITAS BIBIT SAPI BALI
PADA KELOMPOK TANI ‘SIDODADI’
DI KAMPUNG WADIO DISTRIK NABIRE BARAT KABUPATEN
NABIRE**

Mery Christiana S¹

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan

Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire

Email: ¹⁾ merysimanjuntak2016@gmail.com

RINGKASAN

Seleksi kualitas bibit adalah kegiatan pemilihan bibit dengan metoda pengujian berdasarkan data kualitatif yakni kondisi eksterior tubuh dan data kuantitatif meliputi pengukuran dimensi tubuh dan penimbangan berat badan. Namun gambaran tentang kualitas bibit yang didasarkan atas indikator kuantitatif khususnya terhadap ukuran dimensi tubuh belum diketahui, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang kualitas bibit ternak sapi dengan mengikuti pedoman SNI 7355- 2008 tentang bibit sapi Bali, terutama pada sapi-sapi yang dibudidayakan oleh kelompok-kelompok pioner yang diarahkan sebagai kelompok pembibit ternak sapi.

Penelitian ini bertempat kelompok tani ‘Sidodadi’ di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire. Menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengamatan terhadap karakter kualitatif yaitu kondisi eksterior tubuh serta pengukuran dimensi tubuh sampel bibit sapi terpilih serta wawancara dengan peternak anggota kelompok. Dimensi tubuh sapi yang diukur dan dibandingkan meliputi panjang badan, tinggi gumba (pundak) dan lingkaran dada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sapi bibit yang ada pada kelompok tani ‘Sidodadi’ untuk masing-masing kategori bibit yaitu bibit sapi induk, calon induk, pejantan dan calon pejantan sebagaimana tertuang dalam tabel sebagai berikut :

NO	KATEGORI BIBIT	RATAAN UKURAN DIMENSI TUBUH			KUALITAS (KELAS)
		P B (Cm)	T G (Cm)	L D (Cm)	
1.	Bibit sapi induk	100,800	97,300	142,700	III
2.	Bibit sapi calon	105,333	96,000	140,667	III
3.	induk	135,000	127,000	183,000	II
4.	Bibit sapi pejantan	125,500	121,800	164,000	III
	Bibit sapi calon pejantan				

Keterangan : - PB : Panjang Badan

- TG : Tinggi Gumba

- LD : Lingkaran Dada

Kata kunci ; ukuran dimensi tubuh, kualitas bibit dan sapi Bali

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Provinsi Papua mempunyai sumberdaya pengembangan ternak sapi potong yang cukup potensial. Ternak sapi potong yang ada umumnya berjenis atau ras sapi Bali atau hasil-hasil persilangan sapi Bali serta telah dipelihara sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dimana ternak-ternak ini merupakan bagian dari sistem usaha tani yang telah dijalankan turun temurun. Hal ini mendukung peningkatan kepemilikan ternak, yang terakumulasi dalam populasi ternak regional yang sangat potensial. Namun demikian penyebaran potensinya per daerah sangat tidak berimbang, demikian pula dengan lokasi sumber bibitnya juga yang masih terbatas di beberapa wilayah seperti Kabupaten Jayapura, Kerom, Merauke dan Nabire. Potensi yang dimiliki daerah-daerah tersebut antara lain terletak pada sumber daya pakan yang melimpah dan tersedia sepanjang tahun maupun sumber daya ternak sapi potong khususnya sapi ras Bali atau sapi Bali. Data hasil sensus tahun 2013 tercatat bahwa populasi ternak sapi di Kabupaten Nabire yang merupakan salah satu daerah pengembangan sekaligus sebagai daerah sumber bibit sapi adalah sebanyak 9.474 ekor.

Karakter visual yang menjadi dasar memilih ternak meliputi bentuk tubuh, warna bulu, bentuk tanduk, bentuk kepala, bentuk moncong, panjang leher, warna bulu, panjang ekor dan lain-lain. Bentuk luar ternak selalu dihubungkan dengan potensi sifat unggul yang diharapkan dimiliki oleh ternak tersebut. Pada umumnya sifat unggul yang diinginkan peternak adalah kecepatan pertumbuhan (Penjahitan, 2010).

Kecepatan pertumbuhan dimensi tubuh ternak bisa diketahui berdasarkan pola pertumbuhan dari setiap dimensi tubuh. Setiap dimensi tubuh mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda-beda, sehingga mempunyai kecepatan pertumbuhan yang berbeda-beda pula. Perbedaan kecepatan ini disebabkan karena perbedaan tuntutan fungsional yang berbeda-beda dan komponen penyusun dari bagian tubuh atau dimensi

tubuh yang berbeda-beda, sehingga dalam pemeliharaan grade ternak harus dipilih bagian tubuh mana perlu dipakai untuk standar. Pertumbuhan dan perkembangan setiap bagian tubuh cukup kompleks, namun antar bagian tubuh satu dengan yang lainnya ada kedekatan hubungan berdasarkan kecepatan pertumbuhannya.

Sebagai kabupaten yang mempunyai sumberdaya ternak sapi potongnya yang cukup potensial untuk dikembangkan. Namun berdasarkan data yang ada perkembangan populasinya belum maksimal, hal ini antara lain adanya sinyalemen bahwa tidak semua ternak sapi betina yang lahir berpotensi sebagai induk untuk keperluan peremajaan. Oleh karena itu perlu dilakukan studi lapang sebagai uji awal untuk menilai kualitas bibit ternak sapi Bali yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kualitas bibit yang dibudidayakan petani-peternak di Kabupaten Nabire, khususnya yang telah diusahakan secara kelompok dan dikelola dalam satu kandang komunal, karena kelompok seperti ini menurut informasi instansi terkait adalah lembaga usaha intensif yang mengarah pada usaha perbibitan sapi.

B. Rumusan Masalah

Sebagai daerah pengembangan yang sekaligus daerah sumber bibit, usaha peternakan sapi yang dilakukan petani-peternak di Kabupaten Nabire masih tergolong usaha peternakan rakyat yang dikelola secara tradisional. Pengetahuan bibit dan perbibitan dalam usaha peternakan masih relatif rendah sehingga kegiatan peremajaan terhadap induk atau pejantan tidak dilakukan dengan pemilihan bibit secara baik, sehingga pedet atau anakan sapi yang dihasilkan dan akan diperdagangkan tidak diketahui standar mutu/kualitasnya. Di sisi lain perdagangan bibit sapi mensyaratkan adanya standar mutu sebagaimana diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) bibit sapi yang disusun oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui gambaran kualitas bibit ternak sapi Bali khususnya yang dibudidayakan kelompok tani "Sidodadi" di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat
2. Membantu dalam proses seleksi untuk memperoleh bibit unggul berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani/peternak dan dinas terkait tentang kualitas bibit sapi Bali yang dibudidayakan di Nabire sehingga dapat diperoleh bibit unggul sesuai standar mutu/kualitas bibit sebagaimana ditentukan berdasarkan SNI.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan yaitu dari tanggal 10 Agustus sampai dengan tanggal 10 September 2014 bertempat kelompok tani "Sidodadi" di kampung Wadio distrik Nabire Barat kabupaten Nabire.

B. Obyek dan Alat Penelitian

Yang dimaksud obyek dalam penelitian ini adalah sapi Bali bibit betina yang berumur minimal 18 bulan. Bibit sapi betina ini dikelompokkan ke dalam 2 kelompok umur yaitu umur 18 -24 bulan dan diatas 24 bulan. Sedangkan untuk bibit sapi Bali jantan adalah yang berumur minimal 24 bulan. Bibit sapi jantan ini juga dikelompokkan ke dalam 2 kelompok yaitu umur 24 – 36 bulan dan diatas 36 bulan. Adapun alat yang digunakan adalah : 1. tali, 2. kandang jepit, 3. kamera, 4. alat tulis, 5. pita ukur dan 6. tongkat ukur.

C. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengamatan langsung kondisi umum secara eksterior dan pengukuran statistik vital tubuh yang meliputi panjang badan, tinggi pundak (gumba) dan lingkaran dada.

D. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel lokasi dan ternak sapi Bali dilakukan secara purposif (sengaja).

Penentuan lokasi penelitian didasarkan karena pola usaha yang dilakukan sudah secara semi intensif dimana ternak sapi dipelihara dalam satu kandang komunal, sedangkan ternak sapi Bali dipilih sapi dengan kategori bibit dimana bibit sapi betina yang berumur 18 – 24 bulan dan diatas 24 bulan, sedangkan bibit sapi jantan berumur 24 – 36 bulan dan diatas 36 bulan. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan jumlah sapi yang umurnya sesuai dengan katagori bibit baik bibit sapi jantan maupun betina. Apabila jumlahnya melebihi 30 ekor maka sampel sapi bibit yang diteliti cukup diambil 30 ekor dan dipilih secara acak, namun apabila jumlahnya kurang dari 30 ekor maka sampel ditetapkan secara sensus artinya seluruh sapi yang umurnya sesuai kategori bibit diambil sebagai sampel penelitian. Selain itu ternak sapi harus yang sehat dan tidak.

E. Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Kegiatan persiapan yang dilakukan adalah pembuatan kandang jepit dan pemilihan ternak sapi yang sesuai dengan umur kategori bibit yang akan digunakan sebagai sampel.

b. Pengambilan Data

Data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ukuran statistik vital tubuh meliputi tinggi gumba dan panjang badan dan lingkaran dada, sebagai indikator atau kriteria kuantitatif serta data-data secara umum kondisi eksterior bibit sapi sampel. Data sekunder di peroleh dari wawancara dengan pengurus dan anggota kelompok serta instansi terkait.

F. Variabel Pengamatan

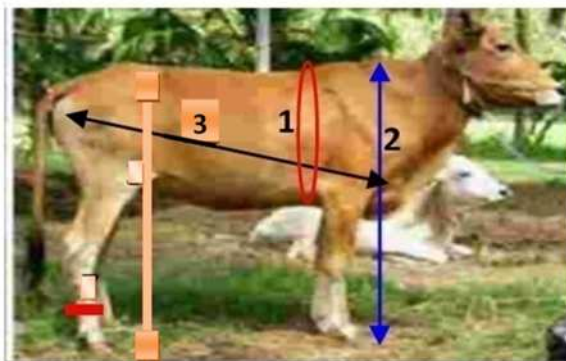
a. Variabel Utama

Variabel utama dalam penelitian ini adalah ukuran statistik vital tubuh yang meliputi tinggi pundak (gumba), panjang badan dan lingkaran dada sebagai persyaratan kuantitatif dalam menetapkan mutu bibit sapi Bali sebagaimana yang ditetapkan Badan Standarisasi BSN (2008) tentang SNI (7355-2008) bibit sapi Bali.

Metode pengukuran statistik sebagaimana yang ditetapkan dalam BSN (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Lingkar dada dilakukan dengan melingkarkan pita ukur pada bagian belakang bahu yang dinyatakan dengan cm.
- b. Tinggi pundak dilakukan dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak gumba di belakang punuk dengan menggunakan alat ukur (tongkat ukur) yang sudah ditera dan dinyatakan dalam cm.
- c. Panjang badan dilakukan dengan mengukur jarak dari bongkol bahu (scapula) sampai ujung panggul (procesus spinus), dan dinyatakan dalam cm.

Adapun pedoman pengukuran ketiga statistik vital tubuh tersebut diatas sebagaimana terlihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Petunjuk Pengukuran Statistik Vital Tubuh Sapi Bali

b. Variable penunjang

Vareabel penunjang yang diamati dalam penelitian ini adalah kondisi umum secara ekterior sebagai persyaratan kualitatif bibit sapi Bali dimana menurut BSN (2008) adalah sebagai berikut:

- Sapi Bali betina
 - Warna bulu merah
 - Lutut ke bawah berwarna putih
 - Pantat warna putih berbentuk setengah bulan
 - Ujung ekor berwarna hitam
- Garis belut warna hitam dipunggung
- Tanduk pendek dan kecil

- Bentuk kepala panjang dan sempit
- Leher ramping
- Sapi bibit jantan
 - Warna bulu hitam
 - Lutut ke bawah berwarna putih
 - Ujung ekor berwarna hitam
 - Tanduk tumbuh baik berwarna hitam
 - Bentuk kepala lebar
 - Leher kompak dan kuat

G. Analisis Data

Data hasil pengukuran statistik vital tubuh yang diperoleh dianalisis secara tabulasi untuk mengetahui gambaran kualitas atau mutu dengan cara membandingkannya dengan ketentuan persyaratan kuantitatif sebagaimana ditetapkan dalam BSN (2008) tentang SNI (7355-2008) bibit sapi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok

Kelompok tani 'Sidodadi' berkedudukan di Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire dan didirikan pada tanggal 12 Juni 2011. Seluruh anggotanya berlatar belakang sebagai petani, rata-rata relatif masih muda yang tergolong pada usia produktif yaitu antara 25-40 tahun, dengan jumlah anggota keseluruhan sebanyak 36 orang, berpendidikan sekolah dasar (SD) 9 (sembilan) orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 10 (sepuluh) orang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 17 (tujuh belas) orang dan semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Pada awalnya kelompok ini dibentuk terkait dengan Program Pengembangan Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian melalui kegiatan integrasi tanaman pangan/ horti- peternakan khususnya komoditas jeruk-sapi. Tujuan program kegiatan ini adalah untuk penyediaan pupuk khususnya pupuk organik untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan pupuk bagi usaha budidaya tanaman jeruk, sehingga unit usaha yang dimiliki kelompok ini meliputi unit usaha pengolahan pupuk organik (UPPO) dan

perbibitan ternak sapi yang dikelola secara kelompok dalam 1 (satu) kandang koloni.

Aset atau kekayaan kelompok yang dimiliki sampai dengan saat ini (saat penelitian) sebagaimana terlihat pada table 2 dibawah ini.

Tabel 2. Aset/kekayaan Yang Dimiliki Kelompok Tani ‘Sidodadi’ Saat Penelitian

No.	Jenis Aset	Jumlah	Keterangan
1.	Ternak sapi	58 Ekor	Jantan : 19 Ekor dan betina : 39 Ekor
2.	Kandng koloni	1 Unit	Ukuran 7 x 20 M ² , permanen
3.	Gudang/ rumah produksi	1 Unit	Ukuran 6 x 8 M ² , permanen
4.	Lantai jemur	1 Unit	kontruksi cor semen
5.	Kendaraan roda 4	2 Unit	Jenis pickup
6.	Mesin pencacah bahan	1 Unit	Kapasitas sedang, merk Honda
7.	Sekop	5 Buah	Kondisi baik
8.	Terpal ukuran 6 x 8 M	1 Buah	Kondisi Baik

Sumber : Kelompok tani ‘Sidodadi’ (2014)

Agar kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik maka kelompok tani ‘Sidodadi’ telah menyusun bagan struktur organisasi seperti terlihat dibawah ini:



Gambar 2. Bagan Organisasi Kelompok Tani ‘Sidodadi’

B. Pemeliharaan Tenak Sapi

Sistem pemeliharaan ternak sapi yang dilakukan kelompok tani ‘Sidodadi’ sudah bersifat semi intensif dimana ternak yang dipelihara sudah berorientasi pada keuntungan. Pendapatan (keuntungan) diperoleh dari kelompok ini, selain diperoleh

dari perkembangan- biakan sapi juga dari hasil penjualan pupuk oragnik yang merupakan usaha pokok dari kelompok.

Pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh kelompok dilakukan dalam satu kandang komunal. Kandang penting artinya untuk menghindari pengaruh-pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan bagi kehidupan ternak. Dengan adanya kandang, penggunaan pakan untuk tujuan produksi dapat diawasi dengan baik, demikian pula pengawasan atau kontrol terhadap pertumbuhan, kesehatan maupun penanganan perkawinan dapat dilakukan dengan baik (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1978).

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sapi-sapi milik kelompok hanya diberikan pakan berupa hijauan segar baik dari jenis rumput-rumputan maupun jenis kacang-kacangan. Jumlah pakan yang diberikan tidak memperhitungkan kuantitas maupun kualitasnya. Namun demikian berdasarkan pengamatan jumlah pakan yang diberikan sudah mencukupi kebutuhan, hal ini terlihat dari kondisi eksterior sapi yang ada rata-rata gemuk dan sehat-sehat. Pemberian pakan dilakukan 2 kali yaitu pada pagi dan sore hari. Pakan merupakan faktor penentu keberhasilan usaha peternakan. Pakan yang baik adalah yang dapat memenuhi kebutuhan gizi seperti protein, energi, mineral, vitamin yang akan digunakan untuk proses pertumbuhan, produksi, reproduksi dan pemeliharaannya tubuhnya (Tillman, dkk, 1984). Umumnya bahan pakan ternak sebagian besar terdiri-dari tanam-tanaman atau hasil ikutan dari berbagai pabrik atau perusahaan (Anggorodi, 1979).

Dalam mengatur perkembang-biakan ternak sapinya selain harus mengetahui kapan ternaknya dikawinkan juga memperhatikan faktor kualitas bibit agar diperoleh keturunan yang lebih baik (Sosroamidjojo, 1981). Sistem perkawinan selain dilakukan secara alami juga dilakukan dengan inseminasi buatan (IB) khususnya terhadap induk-induk yang sudah pernah beranak. lebih dari 3 kali. Dalam rangka peningkatan mutu ternak sapi di Nabire Dinas Peternakan Kabupaten

Nabire telah memberikan pelayanan IB dengan menggunakan frozsen semen yang berasal dari sapi-sapi jenis unggul yang didatangkan dari Balai Inseminasi Buatan Singosari, Jawa Timur. Dengan cara ini diharapkan mutu ternak sapi di Nabire berangsur dapat ditingkatkan dan bahkan dapat diarahkan ke suatu tipe tertentu (Sosroamidjojo, 1981).

Selain faktor kandang, pakan, bibit, faktor lain yang tidak kalah penting dalam pemeliharaan ternak adalah masalah faktor kesehatan. Penjagaan kesehatan termasuk pencegahan berjangkitnya penyakit ke lokasi peternakan (Sosroamidjojo, 1981). Sosroamidjojo dan Soeradji (1978) menyatakan bahwa gangguan kesehatan dapat disebabkan oleh pengaruh iklim, pakan, tanah dan makhluk hidup lain yang ada disekitarnya.

Tindakan pencegahan lebih berharga dari pada pengobatan suatu penyakit, karena tindakan pengobatan selain memerlukan biaya juga belum tentu berhasil menyembuhkan penyakitnya. Tindakan pencegahan yang telah dilakukan kelompok tani 'Sidodadi' ini meliputi usaha kebersihan kandang dan lingkungan sekitarnya, sedangkan program vaksinasi belum dilakukan.

C. Populasi Dan Jumlah bibit

Sebagaimana disebutkan dalam tabel 1 tentang aset/ kekayaan kelompok maka secara keseluruhan jumlah sapi yang dimiliki kelompok adalah sebanyak 58 ekor dengan struktur populasi sebagaimana tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 3. Struktur Populasi Ternak Sapi Yang Dimiliki Kelompok Tani 'Sidodadi' Saat Penelitian.

No	Jenis Kelamin/Umur	Jumlah
1.	Betina umur ≥ 24 bulan	36 Ekor
2.	Betina umur 18 – 24 bulan	6 Ekor
3.	Betina < 18 bulan	1 ekor
4.		4 Ekor

5.	Jantan ≥ 36 bulan	10 Ekor
6.	Jantan umur 24 – 36 bulan	1 Ekor
	Jantan < 24 bulan	
	Jumlah	58 Ekor

Sumber : Kelompok tani 'Sidodadi' (2014)

Berdasarkan data struktur populasi yang ada maka jumlah sapi yang termasuk kategori sapi bibit yang dimiliki kelompok adalah sebanyak 56 ekor yang terdiri dari bibit sapi betina 42 ekor (umur ≥ 24 bulan 36 ekor dan umur 18 – 24 bulan 6 ekor) dan bibit sapi jantan 14 ekor (umur ≥ 36 bulan 4 ekor dan umur 24 – 36 bulan 10 ekor). Dari jumlah bibit sapi ini yang diteliti atau yang diukur statistik vital tubuhnya adalah sebanyak 30 ekor dengan perincian sebagai berikut :

- Betina umur ≥ 24 bulan : 10 ekor
- Betina umur 18 - 24 bulan : 6 ekor
- Jantan umur ≥ 36 bulan : 4 ekor
- Jantan umur 24 - 36 bulan : 10 ekor

D. Kualitas Bibit

Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 54/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang baik (*good breeding practice*), bahwa bibit sapi potong diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu : a) Bibit Dasar (*elite/foundation stock*), diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan diatas nilai rata-rata; b) Bibit Induk (*breeding stock*), diperoleh dari pengembangan bibit dasar; dan c) Bibit Sebar (*commercial stock*), diperoleh dari pengembangan bibit induk.

Berdasarkan klasifikasi tersebut kegiatan usaha yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pembibitan yang ada di Kabupaten Nabire termasuk yang dilakukan oleh kelompok tani 'Sidodadi' dikategorikan sebagai kelompok untuk menghasilkan bibit sebar.

Penentuan kualitas bibit sapi Bali yang dimiliki kelompok tani 'Sidodadi' ditentukan menurut Badan Standarisasi

Nasional BSN (2008) tentang Standar Nasional Indonesia / SNI (7355 -2008) bibit sapi Bali yang menyebutkan bahwa bibit sapi harus memenuhi persyaratan umum, kualitatif dan kuantitatif.

1. Kondisi umum

Secara umum kondisi bibit sapi yang dimiliki kelompok tani ‘Sidodadi’ cukup baik karena dilihat secara ekterior menunjukkan kondisi tubuh gemuk, sehat dan tidak cacat fisik. Untuk bibit sapi betina tidak menunjukkan adanya ambing yang abnormal, serta untuk bibit sapi jantan juga menunjukkan libido yang normal. Namun dalam administrasi usahanya belum melakukan pencatatan (*recording*) baik terhadap status kesehatan khususnya yang terkait dengan keterangan bebas penyakit menular maupun terhadap catatan silsilah tetua dari bibit-bibit sapi yang dimilikinya, karena kelompok ini merupakan kelompok pionir yang diarahkan untuk menghasilkan bibit sapi, dimana bibit sapi yang dimiliki diperoleh dari hasil pembelian yang tidak diketahui tetuanya secara pasti.

2. Karakteristik kualitatif

Secara kualitatif, sapi Bali yang dimiliki kelompok tani ‘Sidodadi’ mempunyai ciri khas pada pola warna dan tanduk sesuai dengan ciri khas sapi Bali, sesuai dengan standar mutu bibit sapi Bali sebagaimana tercantum dalam BSN (2008) tentang SNI (7355-2008) bibit sapi Bali. Bulu berwarna merah pada sapi betina, tetapi pada sapi jantan dewasa warna merah berubah menjadi hitam, dan bila dikastrasi berubah menjadi merah kembali. Berwarna putih pada bagian belakang paha, pinggir bibir atas, dan pada kaki mulai dari tarsus dan carpus sampai batas pinggir atas kuku, bulu pada bagian dalam telinga. Bulu pada ujung ekor dan garis belut pada punggung berwarna hitam. Bentuk tanduk paling ideal pada sapi jantan disebut *regak ranjung*, yaitu pertumbuhan tanduk berasal dari dasar sedikit keluar, lalu membengkok ke atas, kemudian pada ujungnya membengkok sedikit keluar. Pada sapi betina bentuk tanduk yang ideal dinamakan *manggul gangsa* yaitu jalannya pertumbuhan tanduk

satu garis dengan dahi arah ke belakang sedikit melengkung ke bawah dan ke dalam dengan warna tanduk hitam. Gumba pada sapi Bali nampak jelas dan berbentuk khas (Hardjosubroto, 1994).



Gambar 3. Bibit sapi Bali Jantan



Gambar 4. Bibit sapi Bali Betina

3. Karakteristik kuantitatif

Dari hasil pengukuran statistik vital tubuh yang meliputi panjang badan, tinggi pundak dan lingkaran dada terhadap bibit-bibit sapi baik bibit sapi betina umur diatas 24 bulan dan umur 18 – 24 bulan maupun bibit sapi jantan umur diatas 36 bulan dan 24-36 bulan sebagaimana terlampir pada lampiran 1, dapat dideskripsikan ke dalam tabel 4, 5, 6 dan 7.

Tabel 4. Deskripsi Ukuran Statistik Vital Tubuh Bibit Sapi Betina Umur ≥ 24 Bulan Yang Dimiliki Kelompok Tani ‘Sidodadi’ Saat Penelitian

NO	PANJANG BADAN (cm)	TINGGI PUNDAK (cm)	LINGKAR DADA (cm)
1	100	98	144

2	105	100	147
3	99	89	131
4	101	99	145
5	101	98	144
6	102	98	145
7	100	98	144
8	101	98	145
9	99	97	137
10	100	98	145
NILAI			
Min - Maks	99 – 105	89 – 100	131 - 147
Rataan	100.800	97.300	142.700
Standar Deviasi	1.751	3.020	4.877
Koef. Keragaman (%)	1.737	3.104	3.418
Standar Min			
- Kelas I	113	109	147
- Kelas II	107	103	135
- Kelas III	101	97	130

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel 5. Deskripsi Ukuran Statistik Vital Tubuh Bibit Sapi Betina Umur 18 - 24 Bulan Yang Dimiliki Kelompok Tani 'Sidodadi' Saat Penelitian

NO	PANJANG BADAN (cm)	TINGGI PUNDAK (cm)	LINGKAR DADA (cm)
1	113	90	143
2	110	97	141
3	109	99	144
4	100	96	135
5	100	95	134
6	100	99	147
NILAI			
Min - Maks	100 – 113	95 - 99	131 -147
Rataan	105.333	96.000	140.667
Standar Deviasi	5.989	3.020	5.164
Koef. Keragaman (%)	5.686	3.146	3.671
Standar Min			
- Kelas I	107	105	138
- Kelas II	101	99	130
- Kelas III	95	93	125

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel 6. Deskripsi Ukuran Statistik Vital Tubuh Bibit Sapi Jantan Umur ≥ 36 Bulan Yang Dimiliki Kelompok Tani 'Sidodadi' Saat Penelitian

NO	PANJANG BADAN (cm)	TINGGI PUNDAK (cm)	LINGKAR DADA (cm)
1	135	127	183
2	133	125	180
3	138	130	187
4	134	126	182
NILAI			
Min - Maks	133 – 138	125 - 130	180 - 187
Rataan	135.000	127.000	183.000
Standar Deviasi	2.160	2.160	2.944
Koef. Keragaman (%)	1.600	1.701	1.609
Standar Min			
- Kelas I	132	127	189
- Kelas II	125	121	173
- Kelas III	118	115	167

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel 7. Deskripsi Ukuran Statistik Vital Tubuh Bibit Sapi Jantan Umur 24 - 36 Bulan Yang Dimiliki Kelompok Tani 'Sidodadi' Saat Penelitian

NO	PANJANG BADAN (cm)	TINGGI PUNDAK (cm)	LINGKAR DADA (cm)
1	126	120	164
2	127	122	165
3	124	118	161
4	125	121	162
5	122	123	166
6	126	121	163
7	128	124	167
8	127	124	166
9	125	122	163
10	125	123	163
NILAI			
Min - Maks	122 – 128	118 - 124	161 - 167
Rataan	125.500	121.800	164.000
Standar Deviasi	1.716	1.874	1.944
Koef. Keragaman (%)	1.367	1.538	1.185
Standar Min			

- Kelas I	124	119	176
- Kelas II	117	113	162
- Kelas III	110	107	155

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan hasil pengukuran statistik vital tubuh terhadap 10 ekor bibit sapi betina baik yang berumur di atas 24 bulan (induk) maupun yang berumur 18 – 24 bulan (calon induk) diperoleh rata-rata panjang badan, tinggi pundak dan lingkaran dada masing-masing adalah 100,800; 97,300 dan 142,700 cm untuk bibit induk dan 105,333; 96,000 dan 140,667 cm untuk calon induk sehingga apabila dibandingkan dengan standar mutu menurut BSN (2008) tentang SNI 7355-2008 bibit sapi Bali maka bibit sapi betina baik induk maupun calon induk yang dimiliki dan dibudidayakan kelompok tani 'Sidodadi' dapat digolongkan ke dalam bibit kelas III, dimana standar mutu bibit sapi yang berumur di atas 24 bulan dan yang berumur 18 -24 bulan masing-masing memiliki persyaratan minimal ukuran panjang badan, tinggi pundak dan lingkaran dada masing-masing 101; 97 dan 130 cm untuk bibit sapi betina yang berumur di atas 24 bulan dan 95; 93 dan 125 cm untuk bibit sapi betina umur 18 – 24 bulan. Terhadap bibit sapi betina ini sebetulnya untuk ukuran panjang badan maupun lingkaran dada bisa masuk kelas di atasnya namun tinggi pundaknya tidak mencapai batas minimal yang dipersyaratkan. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan bahwasannya sapi-sapi yang kelihatan bulat namun pendek.

Terhadap bibit sapi jantan, baik yang berumur di atas 36 bulan (pejantan) maupun yang berumur 24 – 36 bulan (calon pejantan) hasil pengukuran statistik vital tubuh diperoleh rata-rata ukuran panjang badan, tinggi gumba dan lingkaran dada masing-masing adalah 135,000 ; 127,000 dan 183,000 cm untuk pejantan dan 125,500; 121,800 dan 164,000. Apabila dibandingkan dengan standar mutu bibit sebagaimana ditetapkan dalam BSN (2008) tentang SNI 7355-2008 bibit sapi Bali, maka pejantan yang dimiliki kelompok tani 'Sidodadi' termasuk pada golongan kelas II, untuk

tidak mencapai kelas I tidak terpenuhi pada ukuran lingkaran dada kurang 6 cm. sedangkan untuk calon pejantan kurang lebih dapat digolongkan pada kelas III, panjang badan dan tinggi pundaknya jauh melebihi persyaratan minimal namun lingkaran dadanya kurang 3 cm.

Dengan demikian kualitas atau performans bibit sapi yang dibudidayakan kelompok tani 'Sidodadi' 75 % (tiga dari empat kategori jenis bibit sapi) yaitu bibit sapi betina baik induk maupun calon induk serta calon pejantan termasuk pada golongan kelas III dan 25 % termasuk golongan kelas II yakni bibit sapi jantan yang berumur di atas 36 bulan (sapi pejantan).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas bibit sapi yang dimiliki kelompok tani 'Sidodadi' 75 % berkualitas kelas III dan 25 % berkualitas kelas II dengan perincian sebagai berikut :

1. Bibit sapi betina umur di atas 24 bulan (induk), bibit sapi betina umur 18 – 24 bulan (calon induk) dan bibit sapi jantan umur 24- 36 bulan (calon pejantan) berkualitas kelas III.
2. Bibit sapi jantan umur di atas 36 bulan (pejantan) berkualitas kelas II.

B. Saran

1. Perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas bibit antara lain sebagai berikut :
 - a. Memperbaiki lingkungan terutama kebersihan ternak maupun lingkungan sekitar kandang sehingga ternak sapi yang dipelihara menjadi lebih nyaman.
 - b. Menghindarkan terjadinya perkawinan sedarah/ kawin dalam (in breeding).
 - c. Untuk menghasilkan keturunan dengan kualitas yang lebih baik dari tetuanya perlu dilakukan seleksi dan recording secara ketat dan baik.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan khususnya tentang performans produksi

terhadap bibit sapi yang dibudidayakan kelompok tani 'Sidodadi' sehingga gambaran informasi tentang kulaitasnya menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi. R. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. Enerbit PT. Gramedia. Jakarta
- Badan Standarisasi Nasional (BSN). 2008. Standar Nasional Indonesia (SNI)7355-2008 Bibit Sapi Bali
- Bandini. Y, 1997. Sapi Bali. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT Gramedia, Jakarta
- Panjaitan, T.S., 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Umum Pembiakan Sapi Bali. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. NTB.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/ OT.140/10/2006 Tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong Yang Baik.
- Siregar. S. B, 1996. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sosroamidjojo, M.S. 1981. Ternak Potong dan Kerja. Penerbit CV. Yasaguna. Jakarta
- Sosroamidjojo, M.S dan Soeradji, 1978. Peternakan Umum. Penerbit CV. Yasaguna. Jakarta.
- Tillman. A., H. Sutardi. S., S. Reksohadiprodjo, S. Prawiro Kusumo dan S. Lebdosukoyo, 1984. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gajah Mada University Press. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.
- Warwick, E.J., Astuti, dan W. Hardjosubroto, 1983. Pemuliaan Ternak. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Williamson, G dan W.J.A Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Alih Bahasa : Djiwa Darmadja. UGM_Press. Yogyakarta.